

Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Pelarian Dua Arah* Karya Olen Saddha: Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Muchammad Kholiq Ivansyah¹

Jendriadi²

Yanti Sariasih³

¹²³ Universitas Tidar

¹kholiqivan@students.untidar.ac.id

²jendriadi@untidar.ac.id

³yantisariasih.@untidar.ac.id

Abstrak

Pelarian Dua Arah karya Olen Saddha menjelaskan rangkaian cerita dan pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh Bia dalam melawan praktik patriarki dan eksistensinya untuk keluar dari praktik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis ketidakadilan gender dan diskriminasi terhadap perempuan di era modern yang ditemukan dalam novel *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha serta bentuk eksistensinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berarti mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat yang melibatkan analisis teks dan identifikasi pola yang menunjukkan kebutuhan bagi perempuan untuk bekerja, menjadi intelektual, transformatif secara sosial, dan menantang dominasi dalam novel. Hasil analisis menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender seperti stereotip perempuan, subordinasi terhadap perempuan, objektifikasi perempuan dan menemukan bentuk-bentuk eksistensi tokoh perempuan dalam memperjuangkan haknya yang dilakukan dengan cara bekerja, perempuan memperoleh intelektual, transformasi sosial dan penolakan terhadap dominasi. Novel ini akan memberikan banyak gambaran dalam memahami pentingnya eksistensi perempuan dalam ranah modern.

Kata Kunci: *Eksistensi, Feminisme, Perempuan, Pelarian*

Pendahuluan

Perbincangan mengenai masalah perempuan masih menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas terutama pada zaman modern seperti saat ini. Meski demikian, perempuan masih tidak akan luput dari segala bentuk diskriminasi yang dapat terjadi pada dirinya, bahkan oleh orang terdekat mereka sekalipun (Ginting & Yuhdi, 2023). Tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata, bentuk ketimpangan gender dan diskriminatif terhadap kaum perempuan dapat kita jumpai dalam dunia fiksi. Karya sastra seperti novel dengan dunia yang imajinatif biasanya menjadi wadah terbentuknya subordinasi terhadap perempuan (Azzahra, 2022). Perempuan tidak memiliki kemampuan untuk mewakili dirinya sendiri di hadapan hukum. Dia selalu diwarisi oleh ayahnya, suaminya, pamannya, dan saudara laki-lakinya. Pengabdian pada laki-laki sebagai yang penting adalah ciri khas perempuan (Munawaroh & Indarti, 2020).

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang ditulis secara naratif dan berbentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia 'Novella' yang artinya sebuah kisah. Pada dasarnya bercerita tentang kehidupan sehari-hari (Amelysa, 2020). Menanggapi kompleksitas budaya dan konstruksi sosial yang menimpa perempuan tersebut memicu

semangat perjuangan mereka untuk melakukan perlawanan. Gerakan perlawanan terhadap segala bentuk objektifikasi perempuan ini dikenal dengan istilah feminisme (Shabira, 2022). Fakta bahwa ideologi feminisme mendukung kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan memiliki hubungan yang kuat dengan masalah yang berkaitan dengan perempuan (Febriyanto et al., 2023).

Kajian yang menarik dan penting tentang diskursus kaum perempuan harus diteliti melalui kerangka teoritis atau kebijakan untuk mencapai keadilan sosial bagi para perempuan karena kaum perempuan dianggap sebagai minoritas dalam struktur sosial masyarakat (Faznur et al., 2022). Feminisme tidak hanya didefinisikan sebagai perjuangan untuk kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tetapi, juga dianggap sebagai alat untuk menganalisis secara kritis karya sastra (Alfidayah, 2025). Novel ini menunjukkan bagaimana hubungan kuasa berfungsi baik dalam keluarga maupun masyarakat melalui interaksi tokoh dan latar cerita. Kehadiran tokoh perempuan berfungsi sebagai cermin kritis yang mempertanyakan kembali keadilan sistem sosial ini terhadap hak-hak dasar perempuan.

Feminisme adalah perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender. Feminisme juga disebut gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan yang setara dengan laki-laki (Iskandar et al., 2023). Feminisme didefinisikan sebagai kerangka pemikiran yang memperjuangkan kesetaraan hak antara pria dan wanita, guna menghapus kesenjangan pada sektor politik, sosial, maupun ekonomi (Anggraini et al., 2023). Feminisme tidak hanya menuntut kesetaraan resmi, tetapi juga menentang masyarakat patriarki yang menghalangi perempuan dan membuat stereotip tentang gender yang membatasi peran mereka (M et al., 2025). Kajian feminisme eksistensialis membahas masalah di lingkungan sosial dengan melawan jenis ketidakadilan yang dihadapi perempuan. Simone de Beauvoir adalah salah satu tokoh feminisme modern yang paling terkenal pada abad kedua puluh dengan teori eksistensialisnya tentang feminisme. Pada tahun 1929, Beauvoir bertemu dengan Jean Paul Sartre (Munaris & Nugroho, 2021). Sartre terkenal dengan teori eksistensialismenya dan menjadi partner hidup Beauvoir dan inspirasi bagi pemikirannya tentang feminisme eksistensialis. Pemikiran ini dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Le Deuxieme Sexe (The Second Sex)* yang juga mengacu pada teori filsafat eksistensialisme Sartre (Beauvoir, 1956).

Feminisme eksistensialisme menurut Beauvoir ialah kondisi perempuan tidak lagi menjadi sebuah objek, melainkan telah menjadi sebuah subjek bagi dirinya sendiri (Ridwan et al., 2024). Pada hakikatnya, terlepas dari konstruksi identitas yang ada dalam budaya patriarki, setiap manusia memiliki kebebasan absolut. Dalam bukunya, Beauvoir mengatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan melainkan mereka dilahirkan untuk menjadi perempuan (Utami & Sholihah, 2021). Adanya sebuah ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki memberi label pada dirinya sendiri sebagai *The One* atau *Sang Diri* sedangkan pada perempuan hanya memiliki posisi sebagai objek dan dijadikan sebagai *The Other* atau *Sang Liyan*. Dalam feminisme eksistensialis, data biologis, temuan psikoanalisis, dan catatan sejarah membantu mendefinisikan perempuan sebagai *Sang liyan*. Dalam konteks ini, perempuan selalu diposisikan sebagai objek yang pasif (Beauvoir, 1956).

Dalam teorinya, Beauvoir menyodorkan empat pendekatan untuk menegaskan eksistensi dirinya setara dengan laki-laki, selain konsep *Liyan* yang digunakan untuk membongkar kejahatan patriarki tersebut, diantaranya: 1) perempuan harus bekerja, 2) perempuan harus menjadi seorang yang berintelektual, 3) transformasi sosial, dan 4) penolakan terhadap dominasi (Sagita et al., 2023). Unsur yang terpenting dalam

merealisasikan aksi ini adalah dengan cara menyadarkan perempuan untuk menggapai eksistensinya sendiri di ranah modern.

Novel *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha menyuguhkan cerita tentang seorang perempuan yang memiliki hasrat dan dorongan tinggi untuk mewujudkan impiannya. Ia merupakan seorang mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan di sebuah universitas program studi Sosiologi. Secara garis besar novel ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Bia yang harus menghadapi beraneka macam perselisihan dengan pacar dan ibunya sendiri. Dimulai dari kehidupan keluarga yang harmonis menjadi keluarga yang terpecah karena ambisi ayahnya untuk menjadi seorang aktor terkenal dan pergi meninggalkan keluarganya. Dari sinilah sang ibu bernama Bu Desi dan pacarnya yang bernama Gora mulai membenci dunia teater serta melarang Bia untuk masuk ke dunia teater, padahal teater adalah hal yang sangat disukai oleh Bia.

Penelitian mengenai feminisme eksistensial Simone de Beauvoir pernah dilakukan sebelumnya oleh (Heriyani, 2018), (Pratiwi & Putriani, 2024), (Taqwiem & Alfianti, 2023), (Meivitasari & Widyatwati, 2023), (Briantiningasih, 2025) dalam penelitiannya secara garis besar membahas tentang representasi kaum perempuan yang tertindas oleh praktik patriarki yang terjadi dalam masa lalu ketika belum maju dan secanggih saat ini. Kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan tentang teori yang digunakan yaitu teori perspektif Simone de Beauvoir. Meskipun banyak kajian yang membahas feminisme eksistensial, literatur yang terdapat dalam novel *Pelarian Dua Arah* akan mengisi kekosongan berupa bagaimana tokoh perempuan akan mewujudkan eksistensinya sendiri dari belenggu patriarki di masa modern. Kritik sastra feminis akan dilakukan dengan sumber data novel berjudul *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha

Berbeda dengan artikel sebelumnya, penelitian akan berpusat pada tingkah laku perempuan dalam novel yang dibuktikan melalui eksistensinya. Penelitian ini mengkaji eksistensi perempuan dalam budaya modern yang lebih kompleks, perempuan menolak dijadikan objek di era modernisasi bertujuan untuk menemukan jenis ketidakadilan gender dan diskriminasi terhadap perempuan di era modern yang ditemukan dalam novel *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha serta bentuk eksistensinya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi jenis tindakan yang dilakukan oleh karakter dalam cerita guna memperkuat eksistensi mereka. Belum teridentifikasi penelitian yang mengulas tentang novel tersebut, maka dalam penelitian ini dapat memiliki kebaruannya tersendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, disebutkan demikian karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki atau menjelaskan gejala, fenomena, atau kenyataan sosial saat ini (Syahrizal & Jailani, 2023). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2013). Studi ini menggunakan perspektif Simone De Beauvoir untuk kritik sastra feminis, jadi subjeknya dibagi menjadi empat kategori: perempuan harus bekerja, perempuan harus menjadi seorang yang berintelektual, transformasi sosial, dan penolakan terhadap dominasi. Novel *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha menjadi satu-satunya sumber data alam penelitian ini. Data yang ditemukan akan dikumpulkan berbentuk kutipan kalimat atau paragraf dari novel tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan cara membaca cerita novel secara keseluruhan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah

(Widyastuti et al., 2024) Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik baca dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang melibatkan analisis teks dan identifikasi pola yang menunjukkan kebutuhan bagi perempuan untuk bekerja, menjadi intelektual, transformatif secara sosial, dan menantang dominasi dalam novel (Favian et al., 2025). Teknik analisis menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan teknik yang memungkinkan peneliti menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung dengan menganalisis komunikasi (Fraenkel, 2009). Langkah dalam menganalisis isi terdiri dari pengumpulan data, mengkategorikan data, menguraikan data, dan pembuatan simpulan berdasarkan hasil penguraian data.

Hasil

Novel *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha merupakan novel yang mempunyai latar waktu di era modern tepatnya tahun 2024. Penelitian ini menemukan beberapa bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan. Selain itu ditemukan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan selaku wujud eksistensinya.

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Stereotip Perempuan

Eksistensi manusia dalam struktur sosial sering kali diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu melalui mekanisme stereotip. Secara konseptual, stereotip merupakan konstruksi pemikiran hegemonik yang cenderung mendiskreditkan perempuan dengan melabeli mereka sebagai entitas subordinat, lemah, dan terbatas pada ranah domestik (Nugroho & Suhendi, 2022). Stereotip adalah kepercayaan sosial yang berpendapat bahwa laki-laki memiliki sifat maskulin dan perempuan memiliki sifat feminim (Putri, 2021). Sejalan dengan persistensi praktik patriarki di ruang publik, stigma terhadap perempuan melalui stereotip negatif menjadi kian terlihat. Fenomena ini terepresentasi dalam novel *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha, yang menggambarkan bagaimana stereotip berfungsi sebagai instrumen kontrol maskulin. Dalam narasi tersebut, perempuan diposisikan sebagai subjek yang rentan sehingga diwajibkan untuk bersikap kooperatif dan patuh terhadap otoritas laki-laki. Perspektif tersebut terefleksikan dalam kutipan berikut:

Data 1

Raut Bia berubah murung. "Beberapa kali dia nyuruh aku berhenti."

Ponsel Bia berbunyi. Telepon dari Gora. Ia mengajak Bia bertemu dan menemaninya jalan-jalan sore ini.

Bia yang sejak tadi ceria pun mendadak murung, "Tapi sore ini ada pertunjukan. Jadi habis ini aku harus ke sana."

"Nggak usah ke sana," sahut Gora di seberang telepon.

"Nggak bisa, Gor..."

"Jadi maksud kamu pekerjaan konyol kamu itu lebih penting?" Nada Gora meninggi.

Bia mulai kehabisan kata-kata, "Bukan gitu."

"Sekarang yang bertanggung jawab atas diri kamu itu aku. Jadi, jangan suka bantah omongan aku."

Bia diam. Ia tidak suka kalimat terakhir itu.

"Tunggu depan. Aku jemput sekarang." (PDA, 2025:54)

Kutipan di atas merupakan ujaran yang disampaikan oleh Gora kepada Bia. Bia merupakan pacar dari Gora yang seringkali mendapat perlakuan tidak baik akhir-akhir ini. Dengan adanya stereotip tentang perempuan harus patuh terhadap laki-laki, tetapi

Bia seringkali menolak paksaan Gora meskipun akhirnya tetap mengikuti kemaunnya dengan terpaksa. Perempuan sering dianggap tidak mampu memimpin dirinya sendiri, tidak mandiri, dan membutuhkan laki-laki sebagai "pelindung" sekaligus "penguasa" atas keputusan hidupnya. Pekerjaan atau minat perempuan sering dianggap tidak penting, sekadar "konyol", atau kurang mendesak daripada kepatuhan kepada pasangan (dalam hal ini adalah permintaan untuk mengajak jalan-jalan pada sore hari). Sebagian besar orang percaya bahwa tugas perempuan hanyalah membantu dan menemani laki-laki. Perempuan yang dianggap "baik" oleh masyarakat ketika dirinya menurut, tidak menentang, dan bersedia mengalah demi mempertahankan perasaan laki-laki atau keutuhan hubungan. Anggapan masyarakat seperti inilah yang mendorong perempuan-perempuan harus patuh dan menghindari konflik, pada akhirnya membuat Bia terjebak dalam kepatuhan semu.

Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan disebut sebagai "penomorduaan" perempuan, yang berarti bahwa perempuan lebih lemah atau lebih rendah dari laki-laki. Akibatnya, peran, kedudukan, dan fungsi perempuan secara bertahap menjadi lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Kurniawati & Samhati, 2021). Subordinasi bisa disebut proses yang memprioritaskan satu jenis pengetahuan di atas yang lain. Hal ini bisa terjadi ketika laki-laki dianggap lebih unggul daripada seseorang, atau sebaliknya (Karwati, 2020). Simone de Beauvoir memiliki teori yang sangat melekat dengan laki-laki memberi label pada dirinya sendiri sebagai *The One* atau *Sang Diri* sedangkan pada perempuan hanya memiliki posisi sebagai objek dan dijadikan sebagai *The Other* atau *Sang Liyan*. Hal tersebut membuat kaum laki-laki memiliki peran dan dominasi yang lebih besar daripada perempuan. Dominasi tersebut timbul dalam beragam aspek kehidupan, mulai dari lingkup keluarga sampai pada kehidupan dalam bermasyarakat. Perspektif tersebut dapat diuraikan pada kutipan berikut:

Data 2

"Kenapa nggak dimakan?"

"Gor... aku harus ke gedung."

Wajah Gora kembali tegang.

"Gor... please... tolong ngerti sekali ini aja."

Gora membanting garpu dan pisau hingga membuat beberapa orang memandang ke arah mereka.

"Tiap hari gue selalu ngertiin lo. Lo aja yang egois." (PDA, 2025:57)

Kutipan di atas mencerminkan tentang bagaimana Gora mengatakan untuk menuruti perkataannya. Konteks di atas Bia dipaksa untuk mau memakan makanan yang sudah dipesan tetapi, Bia tidak mau dan memohon supaya dapat diizinkan pergi ke tempat teater. Namun, karena Gora merasa memiliki kuasa penuh atas pacarnya, ia memaksa Bia untuk tidak perlu pergi ke gedung teater. Sampai pada akhirnya Bia mendapat perlakuan yang tidak baik terhadap dirinya dan memutuskan untuk pergi dari tempat itu dengan perasaan kecewa.

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Bia yang merupakan seorang perempuan dituntut untuk tunduk terhadap pacarnya bahkan harus meninggalkan kepentingan Bia untuk bekerja demi menuruti keinginan laki-laki. Perkara tersebut tergolong tindakan subordinasi karena perempuan dipaksa untuk berada di bawah kekuasaan laki-laki

Objektifikasi Perempuan

Perempuan hanya dilihat sebagai objek dalam budaya di mana tubuh mereka dilihat, dinilai, dan mungkin diobjektifikasi. Ini dikenal sebagai objektifikasi perempuan (Razan & Erowati, 2021). Selaras dengan eksistensialisme tentang keberadaan umat manusia. Sesuai teori Beauvoir, tindakan yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan keberadaan dan vitalitasnya adalah dengan memperlakukan perempuan sebagai objek pasif. Perempuan selalu akan diposisikan oleh kaum laki-laki sebagai target untuk melampiasikan hal apapun yang sedang dialami oleh seorang laki-laki. Karena objektifikasi perempuan adalah tindakan yang tidak berkemanusiaan, merendahkan martabat perempuan, atau dehumanisasi, tindakan ini tidak membuat perempuan merasa tidak nyaman. (Kartika et al., 2023). Perspektif tersebut dapat diuraikan pada kutipan berikut:

Data 3

"Mau gue laporin ke nyokap lo?"

"Aku nggak peduli kamu mau lapor ke siapa!"

"Tolol!"

Bia mulai kehilangan kesabarannya karena Gora terus-terusan menyebutnya bodoh dan tolol, "Kamu kira kamu siapa?!"

"Jangan bantah terus!" bentak Gora yang kembali membuat orang-orang di sekitar mereka melirik.

Bia yang sudah tidak tahan pun menatap Gora tajam, "Aku muak sama kamu."

Ucapan terakhir Bia membuat amarah Gora memuncak. Seketika Gora mencengkeram telapak tangan kanan Bia dan menyentuhkannya ke hot plate tempat steak yang tentunya masih sangat panas. (PDA, 2025:58)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Gora untuk mengancam Bia. Dalam hal ini Bia tidak bisa berbuat banyak karena akan menerima konsekuensi berupa diadukan kepada ibunya. Gora memang mendapat amanah dari ibu Bia untuk menjaga dan melindunginya, tetapi Gora justru membatasi keinginan Bia sampai menyentuh tangannya ke *hot plate* yang masih panas karena marah dan Bia tidak mau menuruti perkataan Gora. Kenyataan ini akhirnya menempatkan perempuan dalam posisi pasif sehingga tidak dapat memberontak dan patuh terhadap laki-laki. Penjabaran di atas membentuk objektifikasi terhadap perempuan yang membuat dirinya menjadi pasrah dan tidak dapat melakukan apa-apa selain diam menurut.

Fakta bahwa keadaan ini "akhirnya menempatkan perempuan dalam posisi pasif sehingga mereka tidak dapat memberontak" menunjukkan kurangnya perlawanan. Bia, yang awalnya mencoba melawan "Kamu kira kamu siapa?!", "Aku muak sama kamu", akhirnya lumpuh akibat trauma. Di sinilah objektifikasi mencapai puncaknya: ketika perempuan dipaksa untuk memilih "diam menurut" demi keselamatan dirinya.

Bentuk Perlawanan Perempuan Sebagai Bentuk Eksistensi

Dalam novel *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha terdapat beberapa tokoh yang terlibat dalam cerita. Salah satu tokohnya bernama Bia, ia merupakan tokoh utama dalam novel ini. Bia seorang perempuan yang tumbuh tanpa adanya sosok ayah. Ia ingin memperjuangkan eksistensinya dan perlahan keluar dari belenggu aturan yang diciptakan secara sepihak oleh ibu dan kekasihnya sendiri. Terkait hal ini, Beauvoir dalam konsep feminisme eksistensialismenya telah merekomendasikan strategi demi mengukuhkan eksistensi diri seorang perempuan. Dengan menerapkan teori feminisme Simone de Beauvoir, terungkap bahwa adanya kutipan yang menampilkan eksistensi

tokoh perempuan, meliputi: 1) perempuan harus bekerja, 2) perempuan harus menjadi seorang yang berintelektual, 3) transformasi sosial, dan 4) penolakan terhadap dominasi.

Perempuan Harus Bekerja

Pada zaman sekarang, perempuan tidak hanya memikul tanggung jawab sebagai ibu, istri, dan anak, mereka juga dapat bekerja untuk membantu keuangan keluarga, bahkan menjadi tulang punggung keluarga, sehingga banyak yang mulai berpikir untuk bekerja meskipun bukan kewajibannya (Benu & Syahputra, 2025). Sejumlah perempuan memilih untuk berkarir karena ketidakpuasan terhadap pekerjaan rumah tangga, serta potensi untuk berkembang di berbagai aspek dunia kerja (Jasmiarto & Ridwan, 2025). Akibatnya, perempuan akan memperoleh kebebasan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Ulasan penelitian tentang wanita yang bekerja dalam Al-Qur'an adalah untuk menjelaskan kesetaraan antara wanita dan laki-laki tanpa diskriminasi di tempat kerja, sesuai dengan ajaran Islam (Yanti & Nasrulloh, 2024). Representasi tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

Data 4

"Ada apa, sih?" tanya Saga serius.

Lalu terucap sebuah kalimat dari Bia yang cukup mengejutkan. "Ada lowongan, nggak?"

"Lowongan?"

"Iya... lowongan... kerja di sini," kata Bia terbata.

Saga tampak berpikir. "Mungkin."

"Jadi bisa?" tanya Bia antusias.

"Apanya?" Saga mendadak bingung.

"Kerja di sini." Mata Bia berbinar.

"Siapa?" Saga makin bingung.

"Aku, lah," jawab Bia seketika. (PDA, 2025:28)

Kutipan di atas menjabarkan sosok Bia yang memiliki ketertarikan untuk bekerja dalam dunia teater. Ia meminta tolong kepada teman sekelasnya yaitu Saga untuk menanyakan kepada bosnya apakah masih ada lowongan yang tersisa di dalam gedung teater itu. Meski hal-hal yang berkaitan dengan teater merupakan larangan keras yang diberikan oleh ibu dan pacarnya sendiri. Bia memang sudah tertarik dengan teater ketika masih kecil, tetapi bukan Bia namanya apabila tidak diam-diam menentang larangan itu. Pekerjaan tersebut memang bukan semata-mata untuk mencari uang, melainkan karena ia memang suka berkecimpung dalam dunia teater. Terlebih lagi ia bisa menonton pertunjukkan teater secara gratis jika bekerja di gedung teater tersebut. Dalam hal ini sebenarnya Bia hanya ingin membuktikan bahwa dirinya tidak akan meninggalkan ibunya sendiri yang memiliki trauma terhadap seorang laki-laki yaitu suaminya sendiri. Ayah Bia merupakan seseorang yang menyukai teater namun, karena teater inilah ia meninggalkan istri dan anaknya untuk mengejar mimpi menjadi aktor terkenal.

Data 5

Bia berusaha berbicara dengan hati-hati karena ia harus mendapat persetujuan dari Om Ian, "Bia mau kerja, Om."

"Serius?" Om Ian seperti tidak percaya.

"Ya, serius."

Om Ian mulai percaya, "Kerja apa?"

"Petugas tiket."

"Tiket? Di mana?"

"Di gedung pertunjukan."

Alis Om Ian terangkat, kaget.

"Bia tahu, Om pasti kaget. Tapi sekali ini aja, Bia pingin lakuin sesuatu yang Bia suka."

Om Ian menghela nafas panjang. "Terus kamu minta Om rahasiain ini dari mamamu? "

"Betul sekali! " Seru Bia. (PDA, 2025:40)

Dalam kutipan di atas dapat dianalisis bahwa Bia memberitahu Om Ian bahwa dirinya akan bekerja dan meminta untuk merahasiakan hal ini dari mamanya. Bia bersikeras ingin bekerja karena ingin melakukan hal yang disukainya karena semenjak ditinggal oleh papanya ia sama sekali dilarang untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan teater lagi. Meskipun ia harus meminta bantuan Om Ian untuk menjaga rahasia, kesepakatan itu tidak berarti ketundukan. Sebaliknya, ini adalah strategi taktis yang digunakan oleh seorang Subjek yang menyadari keterbatasan ruang gerak tetapi tetap memanipulasi celah struktur untuk mencapai tujuannya. Larangan yang diberikan oleh ibu sepeninggal ayahnya menunjukkan bahwa teater dipandang berisiko karena dapat mendorong Bia berfikir untuk mandiri dan merasakan kebebasan emosional. Maka dari itu, kembali ke dunia teater merupakan suatu tindakan perlawanan terhadap standar keseragaman yang dipaksakan oleh keluarganya terhadap perempuan.

Pembahasan di atas menjelaskan bahwa Bia merupakan seorang perempuan yang memiliki keinginan tinggi untuk bekerja di bidang yang sangat ia sukai. Keputusan dan permintaan ini menjadikan Bia memiliki otoritas atas dirinya sendiri meskipun harus meminta izin terhadap Om Ian satu satunya yang bisa dipercaya untuk merahasiakannya. Hal ini akan menegaskan bahwa dengan bekerja bisa menjadi salah satu bentuk eksistensi yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan.

Perempuan Berintelektual

Seorang intelektual adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mengamati, merenungkan, dan menafsirkan segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Aulia & Tjahjono, 2023). Intelektual tidak hanya terbatas dalam ranah lembaga pendidikan, tetapi tentang bagaimana menyerap ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Perempuan zaman dahulu sering mendapat stereotip bahwa dirinya tidak perlu menuntut ilmu setinggi-tingginya karena nanti akan berakhir di dapur. Hal tersebut tidak sesuai dengan kehidupan masa kini yang memberikan kebebasan kepada perempuan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Ada kemungkinan bahwa tokoh perempuan adalah seorang intelektual, seperti yang ditunjukkan oleh kecerdasannya, berakal, berpikir secara logika, dan mampu menggunakan kecerdasannya untuk mencapai tujuan tertentu (Setianingsih & Ikhwan, 2023). Perempuan harus mampu menggunakan teknologi informasi agar mereka dapat memaksimalkan potensi mereka di dunia publik, baik di tempat kerja maupun di perguruan tinggi. Perempuan sering meninggalkan peran istri maupun ibu karena beban kuliah dan pekerjaan (Fitriani, 2020) Perempuan berintelektual ini terlihat dari sosok Bia yang sedang menempuh perkuliahan. Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Data 6

Bia harus kuliah Manajemen. Bu Desi ingin Bia belajar bisnis. Bagi Bia, Manajemen adalah pilihan yang begitu salah. Kemudian setelah melewati perdebatan panjang, akhirnya diputuskan begini: Bia akan mengambil dua pilihan. Pilihan pertama

Manajemen sesuai kemauan ibunya. Dan pilihan kedua adalah Sosiologi. (PDA, 2025:10)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bia dan ibunya memiliki beberapa ketidakcocokan argumen tentang jurusan yang akan dipilih. Pada awalnya Bu Desi ingin sekali memasukkan Bia ke jurusan kedokteran akan tetapi, Bia tidak masuk dalam jurusan IPA saat sekolah menengah. Alhasil Bu Desi menyiapkan rencana cadangan dengan niat memasukkannya ke jurusan Manajemen. Bia tentu saja menolak karena dirinya benci dengan hal-hal sistematis dan akhirnya sepakat untuk tetap mengambilnya namun sayang tidak diterima dan masuk ke pilihan kedua yaitu Sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa Bia sedang menempuh perkuliahan di sebuah universitas. Meskipun tidak dijelaskan secara mendetail tentang proses perkuliahannya, Bia tetap berusaha menjadi seseorang yang berintelektual di ranah pendidikan formal. Sehingga di lain waktu, dirinya bisa membuktikan ketika seorang perempuan tekun dalam memperoleh pendidikan dapat mempengaruhi kelompok masyarakat lebih luas untuk menyuarakan hak dan pendapatnya.

Transformasi Sosial

Dalam patriarki, kontrol tertinggi sistem sosial rata-rata dilimpahkan pada kaum laki-laki. Timbulnya stereotip negatif dalam masyarakat menimbulkan batasan tersendiri bagi perempuan untuk memiliki kontrol yang sama dengan laki-laki. Karena perempuan dianggap sebagai manusia yang lemah, emosional, dan irasional, mereka tidak diberikan kesempatan untuk memimpin dalam bidang tertentu (Iqbal, 2023). Tekanan kultural dan struktural yang berlapis memicu dinamika perlawanan dan transformasi peran perempuan (Althaaf et al., 2025). Kaum perempuan tetap dapat menyalurkan ide atau gagasannya melalui lingkup terkecil hingga dapat menyebar lebih luas. Pada era sekarang pembatasan tersebut sudah tidak relevan karena perempuan sudah bisa langsung memberikan opini dan asumsi secara bebas. Hal ini dapat digambarkan oleh Bia yang memperjuangkan hak-hak dirinya dalam lingkup keluarganya seperti berikut ini:

Data 7

Bu Desi mengelus kepala Bia, "Maafin Mama...."

Bia menggeleng. "Mungkin Mama memang salah menilai Gora dan Saga. Tapi, Mama nggak salah menilai Papa."

"Kamu ketemu papamu?"

Bia mengangguk.

Bu Desi mengusap wajah putrinya itu dengan lembut, "Ternyata anak Mama memang benar-benar sudah dewasa." (PDA, 2025:155)

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Bia akhirnya mengetahui sosok ayahnya yang sebenarnya. Setelah bertemu ayahnya di Jogja, Bia mengetahui sesuatu yang membuat ibunya melarang keras masuk dunia teater. Hal inilah yang akhirnya diresapi oleh Bia, kesalahan itu bukan terletak pada teater, tetapi ayahnya yang gagal menjadi ayah yang baik untuk keluarga. Bia akhirnya menyadari untuk memberikan ruang bagi ibunya mengungkapkan rasa sakit yang selama ini terpendam dan akhirnya Bia mengetahui bagaimana penderitaan itu dialami. Dalam asumsi dasar, kesadaran baru Bia bahwa "kesalahan itu bukan terletak pada teater, tetapi ayahnya gagal menjadi contoh yang baik" adalah langkah yang baru diambil. Bia menolak untuk menerima satu "mitos" atau cerita yang dihasilkan oleh kondisi traumatis yang dialami keluarganya. Meskipun transformasi yang dilakukan Bia dan ibunya tidak melibatkan perebutan kekuasaan fisik atau keuangan yang signifikan, itu lebih merupakan transformasi kesadaran secara mental.

Mereka dapat mendefinisikan ulang masa lalu mereka dengan mengubah perspektif mereka. Mereka tidak lagi ditentukan oleh tindakan ayah mereka; sebaliknya, mereka sendiri yang menentukan apa arti tindakan ayah mereka bagi hidup mereka.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun perempuan tidak memiliki kekuasaan sebesar laki-laki, perempuan tetap mempunyai kontribusi dalam melakukan transformasi. Transformasi yang dimaksud adalah penyampaian hal-hal yang terpendam cukup lama sehingga mampu untuk mengubah cara pandang orang lain.

Penolakan Dominasi

Pemikiran tentang gerakan pembebasan perempuan ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya, termasuk karya sastra. Ini karena sastra berfungsi sebagai wadah untuk menanggapi berbagai peristiwa dunia nyata dan sekaligus berfungsi sebagai kritik sosial dari pengarang (Nugroho, 2019). Dalam konsep *The Other*, kaum perempuan sering ditempatkan dalam posisi kedua. Sesuai teori Beauvoir, tindakan yang dapat dilakukan seseorang untuk meningkatkan keberadaan dan vitalitasnya adalah dengan memperlakukan perempuan sebagai objek pasif. Mereka ingin memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, sosial, politik, dan pendapat. Mereka juga ingin memiliki keadilan dan kesetaraan yang sama dengan laki-laki dan memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri tanpa tekanan dari orang lain (Gulo et al., 2024). Pembebasan dari perbudakan dan memperoleh kesetaraan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat disebut emansipasi perempuan atau penolakan terhadap dominasi. (Padmasari et al., 2025). Supaya terhindar dari bentuk dominasi laki-laki, perempuan harus memberanikan diri berkata tidak terhadap segala bentuk subordinasi. Bentuk tindakan penolakan ini juga dapat ditemukan dalam tokoh Bia pada kutipan berikut ini:

Data 8

"Aku batal ke Jogja," ucap Bia.

"Kenapa?" sahut Gora.

"Aku nggak mau pergi ke sana sama kamu," jawab Bia pelan

"Maaf, Bi. Aku tahu aku salah." Gora terdengar menyesali perbuatannya.

"Kamu emang salah." (PDA, 2025:106-107)

Kutipan di atas menyebutkan bahwa Bia menolak untuk pergi ke Jogja bersama Gora. Sebelumnya memang Bia berencana untuk pergi bersama Gora namun, akhir-akhir ini sering terjadi perselisihan diantara keduanya menyebabkan batal pergi bersama Gora. Dalam hal ini Bia merasakan hal yang tidak nyaman terjadi belakangan ini membuat ia menolak tentang pertanyaan Gora untuk melanjutkan rencananya. Jawaban Bia yang lugas, "Kamu emang salah," dia menunjukkan pembongkaran total terhadap dominasi psikologis Gora. Bia menolak memberikan ruang bagi Gora untuk dengan mudah membersihkan rasa bersalahnya. Kalimat singkat ini menunjukkan secara objektif bahwa Bia telah mengalami trauma dan kekerasan (seperti insiden hot plate) dan menghancurkan superioritas moral Gora sebelumnya. Bia tidak kehilangan tujuannya ketika dia membatalkan perjalanannya ke Jogja bersama Gora. Sebaliknya, dia melakukannya untuk menyelamatkan esensi perjalanannya agar menjadi perjalanan yang benar-benar dirinya sendiri, bukan yang diatur oleh kekhawatiran.

Data 9

"Gora... kamu tahu kan apa yang terjadi sama kita te berapa bulan ini?"

Gora mengangguk.

"Awalnya aku berpikir bisa bantu kamu hadapi hidup kamu yang nggak mudah. Tapi, ternyata bukan begitu cara nya. Nggak ada yang bisa hadapi hidup kita selain din sendiri."

"Maksud kamu apa?" tanya Gora dengan raut wajah sedih.

"Kamu harus hadapi hidup kamu. Begitu juga aku. Aku akan hadapi hidup aku sendiri." "Maksudnya apa, Bi?"

"Kita jalani hidup kita sendiri sendiri, Gor, kita nggak bisa bergantung sama orang lain untuk selesin masalah kita."

"Kamu mau kita berhenti?" Suara Gora bergetar.

"Aku yakin kita akan jadi lebih baik dengan cara kita sendiri." (PDA, 2025:158-159)

Kutipan di atas Bia akhirnya memutuskan hubungan yang dijalaninya bersama Gora. Hal tersebut dapat terjadi karena Bia sudah tidak tahan dengan perilaku pacarnya yang sering membuat dirinya terluka dan mendapat paksaan dari Gora untuk melakukan apapun perkataannya. Apabila tidak patuh maka Bia seringkali mendapat kekerasan seperti tangannya melepuh, lehernya dicekik sampai ditampar. Keputusan ini menyebabkan Bia akhirnya terbebas dari potensi subordinasi yang kemungkinan bisa terjadi kembali di waktu selanjutnya dan secara tidak langsung mengakhiri subordinasi yang terjadi pada dirinya.

Bia secara sadar memutuskan hubungan untuk menghentikan potensi subordinasi di masa depan. Ia menolak menjadi korban yang pasif dan memilih mengambil peran sebagai perancang atas nasibnya sendiri. Olen Saddha, melalui tokoh Bia, tidak hanya menawarkan solusi konflik pribadi, tetapi juga memberikan teladan moral yang mendorong perempuan pembaca untuk melakukan evaluasi radikal terhadap relasi kuasa mereka. Dalam konteks ini, menentang paksaan laki-laki diposisikan sebagai bentuk paling murni dari ekspresi eksistensi perempuan.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Bia berani untuk menolak bentuk subordinasi yang akan dialaminya. Permintaannya untuk mengakhiri sebuah hubungan bukanlah keputusan yang mudah diambil. Penolakan ini dapat menjadi contoh untuk perempuan masa kini bahwa hal-hal dalam hubungan yang berbau kekerasan baik secara fisik maupun mental layak mendapat evaluasi apakah masih layak dipertahankan atau lebih baik ditinggalkan. Adanya standarisasi perempuan untuk selalu tunduk pada laki-laki merupakan hal yang tidak tepat, perempuan harus bisa dan berani menentang kehendaknya sendiri sebagai bentuk dari eksistensi.

Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Azzahra, 2022) dengan judul penelitian *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka 'anna Karya Al aa al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Dalam penelitian tersebut memiliki beberapa kemiripan dari bentuk ketidakadilan gender sampai bentuk eksistensi. Namun, tetap memiliki perbedaan dari segi latar belakang cerita yang mengadaptasi kehidupan Mesir sedangkan penelitian ini memiliki latar belakang cerita novel di kehidupan kota Jakarta secara nyata. Hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan di kota besar secara nyata masih terdapat stereotip yang secara tidak langsung merendahkan kaum perempuan. Penelitian ini setidaknya dapat menguak praktik patriarki yang masih terbawa dari dulu dan membuka pandangan perempuan bahwa sejatinya mereka punya hak dan otoritas atas diri mereka sendiri tanpa bergantung terhadap laki-laki

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam novel, eksistensi tokoh perempuan menjadi ciri khas dan hal yang baru ditemukan dalam novel *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha. Penelitian ini menemukan tiga data tentang bentuk ketidakadilan gender dan enam data bentuk eksistensi tokoh perempuan. Bentuk ketidakadilan gender seperti stereotip perempuan yang berfungsi sebagai instrumen kontrol maskulin. Dalam hal ini, perempuan diposisikan sebagai subjek yang rentan sehingga diwajibkan untuk bersikap kooperatif dan patuh terhadap otoritas laki-laki. Selanjutnya ada subordinasi perempuan bisa disebut proses yang memprioritaskan satu jenis pengetahuan di atas yang lain. Hal ini bisa terjadi ketika laki-laki dianggap lebih unggul daripada seseorang, atau sebaliknya. Terakhir ada objektifikasi tentang perempuan yang selalu akan diposisikan oleh kaum laki-laki sebagai target untuk melampiasikan hal apapun yang sedang dialami oleh seorang laki-laki.

Bentuk eksistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan meliputi perempuan harus bekerja, perempuan berintelektual, transformasi sosial, dan penolakan terhadap dominasi. Perempuan bekerja ditunjukkan dengan Bia yang mencoba mencari sebuah lowongan pekerjaan dalam gedung teater dengan meminta bantuan kepada teman sekelasnya yaitu Saga. Perempuan berintelektual dibuktikan dengan Bia yang sedang menempuh masa perkuliahan dalam program studi Sosiologi. Transformasi yang dilakukan oleh Bia ialah ia mengetahui sesuatu yang membuat ibunya melarang keras masuk dunia teater, Bia akhirnya menyadari untuk memberikan ruang bagi ibunya mengungkapkan rasa sakit yang selama ini terpendam cukup lama. Penolakan terhadap dominasi yang dilakukan adalah dengan cara menolak perkataan dari pacarnya yaitu Gora yang sering kali memaksa dan menyakiti Bia, membuat Bia menjadi merasa tidak nyaman dan tidak bebas atas hidupnya sendiri karena harus selalu tunduk dan patuh terhadap keinginan Gora.

Ketiga bentuk ketidakadilan gender dan empat bentuk eksistensi tersebut didasarkan pada teori kritik sastra feminis Simone de Beauvoir. Beauvoir menyampaikan bahwa laki-laki dianggap sebagai *the One* atau subjek utama, sementara perempuan kerap diposisikan sebagai *the Other* atau "yang lain". Hal tersebut berhubungan erat dengan karakterisasi tokoh Bia dalam novel *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha. Tokoh Bia dalam novel tersebut akhirnya memiliki keberanian untuk menunjukkan eksistensi yang dilakukan. Mulai dari mencari pekerjaan hingga menolak bentuk dominasi yang dilakukan oleh pacarnya sendiri. Adanya penelitian terdahulu sebagai bahan referensi berhubungan dengan eksistensi tokoh perempuan. Salah satu penelitian (Qadriani et al., 2022) mengkaji feminisme *Eksistensial Eksistensi Tokoh Utama Sebagai Perempuan Jawa dalam Novel Nawung Karya Galuh Larasati*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan digambarkan melalui eksistensi yang dilakukannya meliputi perempuan harus bekerja, perempuan berintelektual, transformasi sosial, dan penolakan terhadap dominasi.

Simpulan

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan merupakan satu-satunya eksekutor dalam kiprah feminisme. Mereka sama sekali tidak ingin berada di bawah dominasi dari pihak laki-laki. Situasi tersebut dapat kita temukan dalam novel *Pelarian Dua Arah* karya Olen Saddha. Terungkapnya tiga unsur bentuk ketidakadilan gender seperti 1) stereotip perempuan, 2) subordinasi perempuan, dan 3) objektifikasi perempuan serta bentuk perlawanan atau eksistensi yang dilakukan oleh

tokoh utama meliputi 1) perempuan bekerja, 2) perempuan berintelektual, 3) transformasi sosial, dan 4) penolakan terhadap dominasi. Dari penjelasan terkait temuan tersebut dapat menjadi teladan atau contoh untuk kaum perempuan supaya tidak mudah tunduk terhadap laki-laki dan menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan di zaman modern. Penelitian ini memperkaya kajian feminisme eksistensi perempuan yang menekankan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan yang semestinya diberikan. Rekomendasi yang diberikan hendaknya menggali aspek-aspek eksistensi lain dan membuka objek baru selain novel serta bisa mengadaptasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih terhadap seluruh pihak yang berkontribusi. Terima kasih kepada Bapak Dr. Jendriadi, S.Pd.I., M.Pd. dan Ibu Dr. Yanti Sariasih, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang membantu dan mengarahkan selama proses penelitian. Terima kasih Universitas Tidar karena telah menjadi wadah peneliti untuk proses belajar dan menempuh pendidikan dengan baik. Tak lupa kepada keluarga, rekan sebaya yang telah memberikan doa dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan masa studinya. Besar tujuan penelitian ini untuk meningkatkan peran serta dalam pengembangan penelitian karya sastra yang berkaitan dengan feminisme.

Daftar Pustaka

- Alfidayah, M. (2025). Kajian Feminisme dalam Novel Kontemporer Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 9–15.
- Althaaf, R. R., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Perlawanan Perempuan Melawan Patriarki Menuju Transformasi Sosial. *Media Akademik (JMA)*, 3(12), 1–12.
- Amelysa, W. A. dan U. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia. https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=nDZMEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Anggraini, D., Kusyani, D., & Muliatik, S. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 51–58.
- Aulia, Y. N., & Tjahjono, T. (2023). Perjuangan Perempuan Minangkabau Pada Novel Perempuan Yang Mendahului Zaman Karya Khairul Jasmi (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 84–97.
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa al-Aswany : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116–132.
- Beauvoir, S. De. (1956). *The Second Sex*.
- Benu, S., & Syahputra, A. W. (2025). Teori Feminisme : Peran Perempuan Yang Bekerja Keras Dalam Keluarga di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 301–320.
- Briantiningih, A. & S. (2025). Eksistensi Perempuan dalam Novel Ragam Ni Si Marian Karya Kartini Sjahrir: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *J-Symbol*, 2(September), 720–738.
- Favian, F., Jendriadi, & Pradita, L. E. (2025). Citra Perempuan dalam Novel Perempuan-Perempuan Langit. *Onoma*, 11(4), 4720–4731.

- Faznur, L. S., Zuriyati, & Rohman, S. (2022). Ideologi Feminisme dalam Novel “ Mencari Perempuan Yang Hilang.” *Pena Literasi*, 144–151.
- Febriyanto, D., Fitriana, Y., & Indah, U. P. (2023). Citra Perempuan dalam Legenda Putri Cermin Cina. *Estetik*, 6(2), 81–98.
- Fitriani, D. N. (2020). *Peran Perpustakaan Digital dalam Meningkatkan Eksistensi Perempuan*. 1–12.
- Fraenkel, J. & N. W. (2009). *How To Design And Evaluate Research In Education* (8th ed.). McGraw-Hill, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York.
- Ginting, D., & Yuhdi, A. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori : Kajian Feminisme Eksistensialis dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(1), 112–127.
- Gulo, M., Halawa, N., & Bu, Y. (2024). Resistensi Perempuan Nias Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(9), 10402–10413.
- Heriyani. (2018). *Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. 1–12.
- Iqbal, M. F. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa Dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Iskandar, T., Damantik, Y., & Daulay, M. (2023). Analisis Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir Pada Novel “Cewek!!!” Karya Esti Kinasih. *Metaforfosis*, 16, 50–54.
- Jasmiarto, D., & Ridwan, A. (2025). Perempuan Fokus Berkarir di Desa Gununggangsir Pasuruan Dalam Pandangan Feminisme Radikal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 148–157.
- Kartika, Y., Sofia, N., Sazali, H., & Andinata, M. (2023). Objektifikasi Foto Selfie Perempuan Pada Akun Instagram @ dd.id. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 1075–1089.
- Karwati, L. (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Cendekiawan Ilmiah PLS*, 5(2), 122–130.
- Kurniawati, E., & Samhati, S. (2021). Subordinasi Perempuan : Rekonstruksi Peran Perempuan Dalam Pemilihan Umum di Indonesia. *Al Huwiyah Journal of Woman and Children Studies*, 1(2), 51–27.
- M, A., Ridwan, & Ahmad, M. S. (2025). Perlawanan untuk Memperjuangkan Hak dan Keadilan dalam Novel Karmila Karya Marga Tjoa : Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 287–306. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.13293>
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan tokoh Kinanti dalam Novel Layangan Putus (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia*, 6(4), 1071–1080.
- Munaris, & Nugroho, J. S. (2021). Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *LITERA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 20(2), 299–312.
- Munawaroh, K., & Indarti, T. (2020). Ketidakberdayaan Perempuan Dalam Novel Jerum Karya Oka Rusmini (Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir). *SAPALA*, 10(1), 1–10.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel

- Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148–156.
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka : Kajian Feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 1520–1538.
- Pratiwi, R., & Putriani, R. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel Kinasih Karya Nisaul Kamilah Chisnulloh : Kajian Feminisme Eksistensial. *Demagogi*, 2(4), 223–238.
- Putri, S. A. R. (2021). Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial. *Jurnal Representamen*, 7(02), 112–124.
- Qadriani, N., Ihsan, M. St., & Mustika. (2022). Eksistensi Tokoh Utama Sebagai Perempuan Jawa dalam Novel Nawung Karya Galuh Larasati: Tinjauan Feminisme Eksistensial. *Southeast Journal Of Language And Literary Studies*, 2(1), 23–36.
- Razan, V. F., & Erowati, R. (2021). Perlawanan Objektifikasi Perempuan dalam Karya-Karya Utuy Tatang Sontani. *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 885–898.
- Ridwan, Nensilanti, & Hamid, R. A. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma : Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir. *Nuances of Indonesian Languages*, 5(2), 151–157.
- Sagita, R., Supriatna, A., & Koso, H. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir). *Jurnal Canon*, 1(3), 192–200.
- Setianingsih, Y., & Ikhwan, W. K. (2023). Eksistensi Tokoh Perempuan pada Antologi Cerpen Paraban Buah Karya Elok Teja Suminar (Kajian Feminisme Eksistensial). *Journal of Educational Language and Literature*, 1(2), 27–35.
- Shabira, F. (2022). Representasi Gerakan Feminisme pada Akun Instagram @perempuanfeminis. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 8(2), 71–83.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Taqwim, A., & Alfianti, D. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Sunyi Di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad Berdasarkan Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *Locana*, 6(2), 36–57.
- Utami, U. P., & Sholihah, R. Y. (2021). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarki : Sebuah Kajian Feminisme Eksistensial dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *ISOLEC International Seminar on Language, Education, and Culture*, 369–373.
- Widyastuti, T., Mukhlis, I., Tondong, H., Nur, M., & Utami, R. (2024). *Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yanti, R. S., & Nasrulloh. (2024). Konsep Wanita Karier Era 4.0 Perseptif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 175–187.